BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menjalar di lapisan masyarakat berdampak pada berbagai bidang salah satunya pendidikan. Kemajuan dunia pendidikan yang sudah memasuki abad ke-21 ini menimbulkan tantangan sendiri yang harus dihadapi. Pembelajaran di abad 21 merupakan implikasi masyarakat dari masa ke masa dimana di abad ini sumber daya manusia yang disiapkan harus memiliki pengetahuan dan terampil menggunakan teknologi. Karakteristik pembelajaran abad 21 dalam berbagai konteks, seperti 1) kemampuan pemecahan masalah, 2) berkomunikasi dan berkolaborasi, 3) ketrampilan informasi, media, dan teknologi, 4) mengelola dan menggunakan informasi, 5) menafsirkan pesan melalui media, dan 6) menghasilkan produk (Rosnaeni, 2021). Salah satu kompetensi yang relevan dikembangkan di abad 21 ini adalah literasi matematis. Literasi matematis melatih individu untuk berpikir secara analitis, mempertanyakan asumsi, dan mengevaluasi hasil berdasarkan fakta (Syamsuri & Pujiastuti, 2024).

Tantangan yang dihadapi Indonesia di bidang pendidikan ialah mengkontruksi ketrampilan 4C yang menjadi indikator sumber daya manusia yang berpengetahuan. Ketrampilan 4C yang terdiri atas *critical thinking, creativity, collaboration,* dan *communication* secara tidak langsung berhubungan dengan literasi matematis. Dimana literasi matematis bukan hanya perihal kemampuan

berhitung saja melainkan kemampuan bernalar dan menganalisis masalah dalam konteks nyata di kehidupan sehari-hari. Literasi matematis menjadi ketrampilan dasar yang diperlukan individu dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks yang mana data dan informasi berbasis matematika menjadi bagian menyeluruh dalam pengambilan keputusan. Menurut *Organisation for Economic Corporation and Development* (OECD), literasi matematis mencakup penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep matematika, proses, data, dan fungsi matematika untuk menggambar, interpretasi, dan memprediksi fenomena (Monica et al., 2022).

Namun, beberapa studi menyampaikan bahwa literasi matematis peserta didik di Indonesia masih terkategori rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilaksanakan oleh OECD menunjukkan bahwa capaian literasi matematis siswa Indonesia masih tergolong rendah. Pada PISA 2022, skor rata-rata Indonesia menurun dibandingkan siklus sebelumnya dan berada di bawah rata-rata OECD (OECD, 2023). Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assesment*) melaporkan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik di Indonesia berada di posisi 76 dari 79 negara peserta tes (Lestari & Effendi, 2022). Selaras dengan hasil penelitian Widianti dan Hidayati (2021) yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik kategori level 1 memiliki presentase yaitu 62,5%, level 2 dengan presentase 21,9%, dan level 3 dengan presentase yaitu 9,7%. Hasil ini menunjukan bahwa kemampuan literasi matematis peserta didik masih berada pada level 1 yang mana kemampuan ini merujuk pada menyelesaikan soal dengan prosedur rutin dan algoritma dasar (Widianti & Hidayati, 2021). Selain itu adapun hasil penelitian Hapsari (2019) diperoleh hasil

bahwa dari rerata pencapaian literasi matematis dari total responden sebanyak 108 siswa adalah 40,17% yang mana peserta didik belum terbiasa menyelesaikan soal matematika dalam konteks serta pondasi pemahaman konsep matematika yang belum kuat (Hapsari, 2019). Merujuk pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik di Indonesia belum mampu berkembang secara optimal melihat pada persentase yang masih kecil yaitu 9,7% dimana ini menunjukkan kebiasaan membaca sambil berpikir dan bekerja yang dimiliki peserta didik masih rendah, serta mudah melupakannya (Hapsari, 2019).

Rendahnya kemampuan literasi matematis yang dimiliki peserta didik dipengaruhi beberapa faktor salah satunya rutinitas dalam pembelajaran yaitu pemberian dan pembahasan soal-soal yang hanya menuntut mereka dalam mengerjakan soal rutin dengan perintah langsung. Ketika peserta didik menghadapi soal berbentuk literasi matematis, mereka cenderung berprasangka bahwa soal-soal itu sulit dan cepat berputus asa ketika mencoba menyelesaikannya. Faktor lain yang memengaruhi kurang terbiasanya peserta didik menjawab soal-soal karakteristik literasi matematis adalah kurangnya pemberian instrumen literasi matematis di sekolah yang mana dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik. Guru dalam proses pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh peserta didik dan kurang diberikan kesempatan untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali ide-ide matematika yang dimilikinya (Aida et al., 2017). Selama proses pembelajaran matematika, guru umumnya terlalu berfokus pada latihan soal yang sifatnya prosedural dan mekanistik, menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal-soal latihan menyerupai contoh soal yang sudah diberikan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran tersebut

tidak efektif dalam memenuhi perkembangan kemampuan pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan komunikasi matematis yang dimiliki oleh peserta didik. Akibatnya, kemampuan kognitif tingkat tinggi peserta didik akan lemah karena kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan hanya mendorong untuk berpikir pada tataran tingkat rendah (Aida et al., 2017).

Kurangnya penggunaan soal matematika yang mengacu pada literasi menyebabkan rendahnya literasi matematis yang dimiliki oleh peserta didik. Banyak dari siswa yang kurang terbiasa menyelesaikan soal jika tidak sama dengan prosedur yang dipelajari. Siswa cenderung akan merasa mengalami kesulitan jika diberikan pola soal yang berbeda dari contoh yang diajarkan. Hal ini terjadi karena sebagian besar soal yang digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah masih berorientasi pada kemampuan prosedural dan perhitungan rutin, bukan pada pemahaman konseptual dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian Khoirudin, dkk (2017) memaparkan hasil penelitiannya bahwa kemampuan literasi matematis siswa SMP Negeri 1 Purwodadi khususnya kelas VIII H masih rendah yaitu hanya dapat ditempuh pada tingkatan level 1 (Khoirudin et al., 2017). Secara umum literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memanfaatkan konsep, prosedur, fakta, dan alat bantu matematika guna menggambarkan, memahami, dan menjelaskan berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi (Selan et al., 2020). Kebiasaan peserta didik yang hanya mengandalkan hafalan rumus membuat mereka sulit memahami soal cerita maupun soal penerapan yang umumnya dinilai memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Selain itu juga, agar siswa dapat memperoleh pemahaman matematika secara optimal, proses penyampaian materi perlu dirancang secara cermat, sistematis, dan disesuaikan

dengan tingkat perkembangan serta pengalaman belajar siswa. Konsep-konsep matematika juga perlu dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan dimaknai. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran bermakna di kelas yang tidak hanya mendukung penguasaan konsep, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan matematis dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran matematika (Suweken et al., 2021). Oleh karena itu, guru perlu pembiasaan dalam memberikan soal matematika yang disajikan dalam bentuk bacaan atau permasalahan dengan struktur kalimat kompleks sebagai strategi dalam meningkatkan literasi matematis peserta didik. Integrasi literasi matematis ke dalam rutinitas pembelajaran sehari-hari berpotensi mengasah berbagai keterampilan berpikir peserta didik secara berkelanjutan. Berdasarkan temuan empiris yang telah dipaparkan menjadi indikasi bahwa ketrampilan pemecahan masalah, penalaran, koneksi, dan komunikasi matematis dapat dikatakan lemah. Supaya dapat melakukan pengukuran, maka seorang guru memerlukan instrumen literasi matematis yang valid dan berkualitas yang berfungsi untuk mengetahui perkembangan serta meningkatkan kemampuan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharyono dan Rosnawati (2020) memperoleh hasil bahwa soal-soal yang ada pada buku teks pelajaran matematika hanya mampu melatih peserta didik di level 2 yakni kemampuan dalam menggunakan rumus dan melaksanakan prosedur sederhana (Suharyono & Rosnawati, 2020). Hasil studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa instrumen penilaian matematika masih berorientasi pada ketrampilan prosedural dan hafalan rumus. Instrumen tersebut hanya menilai sejauh mana peserta didik mampu

mengingat dan menerapkan rumus secara rutin tanpa memahami maknanya dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran matematika yang diterima oleh peserta didik bukan hanya bertujuan melatih mereka berhitung saja namun juga agar peserta didik mampu meningkatkan kemampuan bernalar dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan akhir yang berlandasan pada prinsip matematis. Oleh sebab itu, instrumen penilaian Sehubungan dengan hal ini, perlu dikembangkanya instrumen penilaian matematika dengan indikator literasi matematis.

Dalam pembelajaran di sekolah, seorang guru memerlukan instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan mengolah informasi guna mengukur ketercapaian hasil belajar serta memberikan umpan balik yang konstruktif antara peserta didik dan guru sehingga pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Jenis-jenis instrumen ada dua yaitu instrumen tes dan non tes. Guru dapat menggunakan instrumen tes ketika ingin mengukur pengetahuan dan hasil belajar sedangkan instrumen non tes untuk menilai sikap dan kepribadian (Dewi et al., 2022). Salah satu upaya dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal adalah dengan meningkatkan kualitas instrumen yang digunakan guru sehingga mampu mendorong perkembangan kemampuan peserta didik. Keputusan yang diambil tidak akan tepat apabila didasarkan pada data yang tidak akurat. Oleh karena itu, instrumen memegang peran penting dalam peningkatan mutu pembelajaran serta berfungsi mengubah fakta menjadi data yang dapat dianalisis.

Namun, kenyataan di lapangan bahwa guru belum optimal dalam mengembangkan instrumen proses penilaian hasil belajar di sekolah melainkan hanya memanfaatkan soal-soal yang terdapat pada buku penunjang. Guru seharusnya mampu mengusahakan pengembangan kemampuan berpikir siswa

sehingga kemampuan siswa tidak terbatas pada soal-soal rutin namun secara bertahap terbiasa dengan soal non rutin dengan level yang bertingkat (Susanti & Syam, 2017). Instrumen penilaian matematika yang digunakan belum mengarah kepada penyelesaian masalah yang menantang kemampuan bernalar peserta didik terhadap penyelesaian soal-soal yang tidak biasanya yang menuntut penyelesaian dengan prosedur non rutin. Instrumen yang digunakan cenderung mengarah pada *content-based* bukan *context-based* dimana instrumen penilaian matematika masih berfokus pada pengukuran penguasaan materi atau konten matematika secara langsung seperti definisi, rumus, dan prosedur sederhana. Sehingga perlu adanya pengembangan instrumen penilaian matematika yang dikemas dalam model literasi matematis.

Instrumen literasi matematis adalah seperangkat instrumen berupa soal-soal dengan model kontekstual yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan konsep serta prosedur matematika dalam kehidupan sehari-hari (Hapsari, 2019). Secara umum instrumen literasi matematis mengacu pada tiga indikator yaitu merumuskan masalah, menerapkan konsep dan prosedur matematika serta menafsirkan hasil pemecahan masalah beserta kesimpulannya (Ridzkiyah & Effendi, 2021). Kemampuan literasi matematis bukan sekadar penguasaan konsep-konsep matematika secara prosedural, namun juga mencakup kemampuan peserta didik untuk merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam beragam konteks kehidupan nyata (Muzaki & Masjudin, 2019). Dalam memaksimalkan peningkatan kemampuan berpikir peserta didik, maka perlu dibuatkan modifikasi dari alat ukurnya. Jenis instrumen yang akan dikembangkan pada penelitian ini adalah

instrumen literasi matematis yang disusun dengan tingkatan kesulitan dan penskoran berjenjang. Jenis instrumen ini menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis peserta didik. Penggunaan instrumen literasi matematis dengan tipe bertingkat ini dapat dijadikan solusi dalam pengukuran capaian belajar matematika secara menyeluruh karena butir-butir soal yang dikembangkan secara kontekstual berdasarkan situasi dan kehidupan sehari-hari. Setiap soal yang dikembangkan akan disajikan dalam beberapa level kesulitan yaitu mudah, sedang, hingga sulit untuk menggambarkan spektrum kemampuan peserta didik Pemberian soal-soal literasi matematis tipe bertingkat ini akan mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan melalui pola pikir matematis yang konstruktif.

Pengembangan instrumen literasi matematis dengan tipe soal uraian bertingkat dirasa belum cukup akurat dan informatif tanpa didukung dengan metode penskoran yang tepat. Biasanya soal berbentuk uraian akan dilakukan dengan skor politomus dimana skor bertingkat (*graded*) lebih dari dua kategori yang diberikan sesuai dengan kriteria tertentu (Manfaat & Anasha, 2013). Penggunaan skor politomus tidak hanya membutuhkan rubrik yang mampu membedakan tingkat kualitas jawaban, tetapi juga memerlukan pendekatan analisis yang sesuai dengan karakteristik respons tersebut. Analisis yang hanya menggunakan skor total belum sepenuhnya memberikan informasi mengenai bagaimana setiap butir berfungsi pada peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Estimasi kemampuan peserta tes didasarkan atas hasil analisis terhadap respon atau jawaban yang diberikan siswa terhadap tes yang diberikan. Salah satu model yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah penggunaan *Graded*

Response Model (GRM). GRM merupakan salah satu metode dalam IRT (*Item Response Theory*) yang dirancang untuk menganalisis respons dengan kategori berjenjang sehingga sesuai digunakan ketika kategori skor merepresentasikan peningkatan tingkat kualitas respons peserta didik. GRM atau model respon berjenjang adalah sistem penskoran dimana tingkat kesukaran tiap kategori pada item butir soal disusun secara berurutan sehingga jawaban peserta didik haruslah terurut dari kategori yang rendah hingga kategori yang tinggi dan penilaian dimana semua respon peserta didik dilihat dari urutan pengerjaannya (Tama, 2017). Penggunaan model penskoran GRM (*Graded Response Model*) ditujukan pada data politomus yang mana hasil estimasi reliabilitas lebih tinggi dari model penskoran GPCM (*Generalized Partial Credit Model*) dibuktikan pada penelitian studi komparatif yang dilakukan oleh Ningsih dan Isnani dimana hasil estimasi reliabilitas pada penskoran GRM sebesar 0,289 dan pada penskoran GPCM sebesar 0,278 sehingga perbedaannya sebesar 0,011 (Ningsih & Isnani, 2010). Model penskoran GRM digunakan untuk menangani kategori politomus yang terurut yang dapat berkaitan dengan butir respons konstruksi atau respons terpilih di mana peserta uji seharusnya memperoleh berbagai tingkat skor sedangkan model penskoran GPCM merupakan perluasan dari model PCM (*Partial Credit Model*) yang memungkinkan setiap butir memiliki nilai diskriminasi berbeda, sehingga sehingga dapat mengakomodasi variasi dalam seberapa baik suatu butir soal membedakan antara peserta didik dengan tingkat kemampuan yang beragam (Hanim, 2025).

Penggunaan GRM memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan hanya menggunakan skor total. GRM menghasilkan parameter daya

beda butir yang dapat menunjukkan kemampuan suatu butir dalam membedakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya serta parameter ambang yang menunjukkan posisi kemampuan laten yang berkaitan dengan peluang peserta didik mencapai kategori skor tertentu atau kategori yang lebih tinggi. Mertasari dan Candiasa (2023), mengungkap bahwa GRM relevan untuk menganalisis butir dengan respons bertingkat karena mampu mengestimasi karakteristik butir pada setiap kategori respons sekaligus menghubungkannya dengan tingkat kemampuan peserta didik (Mertasari & Candiasa, 2022a). Dinyatakan bahwa hubungan antara kemampuan individu dan respons peserta didik terhadap butir soal dipengaruhi oleh karakteristik tiap butir, seperti tingkat kesukaran dan daya beda. Sehingga hal ini memperkuat gagasan bahwa probabilitas menjawab benar sangat bergantung pada kemampuan dan ketrampilan subyek atau peserta tes. Dengan demikian, evaluasi instrumen tidak hanya didasarkan pada jumlah skor yang diperoleh peserta didik, melainkan juga mempertimbangkan karakteristik setiap butir dan pola respons peserta.

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk mengkaji pengembangan instrumen literasi matematis kelas VII SMP pada materi bilangan bulat dan rasional, aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan rasio/perbandingan. Adapun alasannya yaitu materi tersebut diambil di semester pertama (ganjil) yang mana materi-materi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pembelajaran di jenjang menengah pertama. Materi-materi tersebut adalah materi yang saling berkaitan satu sama lain. Misalnya dalam menjelaskan konsep persamaan dan pertidaksamaan linear dua variabel akan terdapat konsep bilangan yang ditulis dalam bentuk variabel yang mana peserta didik harus menentukan nilai

dari variabel tersebut untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, disitu terdapat konsep bilangan, aljabar, dan persamaan/pertidaksamaan linear. Dengan demikian peserta didik lebih mudah memahami konsep tersebut secara lengkap.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memandang perlu melakukan sebuah penelitian pengembangan dengan judul ***"Pengembangan Instrumen Literasi Matematis dengan Graded Response Model untuk Peserta Didik Kelas VII SMP***"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat diungkap identifikasi masalahnya yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan literasi matematis peserta didik masih kategori rendah, tercermin dari hasil studi PISA.
2. Guru masih banyak berpaku pada soal-soal yang ada pada buku teks pelajaran matematika yang mana soal-soal tersebut hanya berfokus dalam menggunakan rumus dan melaksanakan prosedur sederhana.
3. Instrumen literasi matematis berbentuk uraian yang memiliki tingkatan berbeda tiap butir soal (mudah, sedang, dan sukar) masih terbatas.

1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian terbatas hanya pada pengembangan instrumen literasi matematis dengan konten mencakup materi pelajaran matematika kelas VII semester I (ganjil) yaitu materi bilangan bulat dan rasional, aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan rasio/perbandingan.

2. Instrumen literasi matematis diujicobakan kepada peserta didik kelas VII dari empat SMP Negeri di kota Denpasar yaitu SMP Negeri 7 Denpasar, SMP Negeri 8 Denpasar, SMP Negeri 9 Denpasar, dan SMP Negeri 12 Denpasar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dirangkum rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik pengembangan butir instrumen literasi matematis bentuk uraian yang dikembangkan dengan GRM?
2. Bagaimana validitas isi, konsistensi internal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran instrumen literasi matematis yang dikembangkan?
3. Bagaimana estimasi parameter butir pada instrumen literasi matematis yang dihasilkan dengan GRM?
4. Bagaimana validitas konkuren instrumen literasi matematis terhadap hasil belajar matematika?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik pengembangan butir instrumen literasi matematis yang dikembangkan dengan GRM.
2. Untuk mendeskripsikan validitas isi, konsistensi internal, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran instrumen literasi matematis yang dikembangkan.
3. Untuk mendeskripsikan estimasi parameter butir pada instrumen literasi matematis yang dikembangkan dengan GRM.

4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas konkuren instrumen literasi matematis terhadap hasil belajar matematika.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan bentuk manfaat jangka panjang dari suatu penelitian yang dilakukan. Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah instrumen literasi matematis dapat memberikan dampak terhadap perkembangan pelajaran matematika yang lebih kontekstual, memperluas wawasan peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari, serta dapat memberikan penerapan yang lebih kontekstual.

1.6.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Literasi matematis memiliki beberapa keunggulan bagi peserta didik dalam belajar diantaranya 1) merumuskan masalah, 2) mengaitkan informasi yang berbeda-beda, 3) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, 4) menelaah ide dan penemuan solusi. Misalnya terdapat sebuah soal yang berbunyi "*Sebuah bola terjatuh dari ketinggian 8 m. setiap menyentuh lantai, bola memantul setinggi setengah dari ketinggian sebelumnya. Hingga bola berhenti, jarak yang telah ditempuh bola adalah ... m".* Langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan masalah dengan memodelkan permasalahan tersebut ke dalam bentuk model matematika. Kemudian mengumpulkan informasi yang ada pada permasalahan yaitu ketinggian bola dan ketinggian pantulan bola. Melalui informasi tersebut, selanjutnya akan dicari cara penyelesaiannya, ide-ide, hingga solusi akhir.

Solusi yang dihasilkan inilah yang akan mengubah cara berpikir peserta didik mulai dari pemahaman konsep matematika hingga menjadi suatu pemahaman dan pengetahuan yang mendalam bagi diri mereka.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengukuran alternatif yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan literasi matematis siswa. Instrumen literasi matematis membuat guru berpartisipasi, mengoreksi, dan merefleksikan pembelajaran sebagai seorang fasilitator, serta mendorong guru untuk ikut belajar dan memperbaharui pengetahuannya terkait literasi matematis.

1.7. Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah instrumen literasi matematis yang dikembangkan berupa soal pada lingkup materi pelajaran matematika kelas VII SMP di semester I (ganjil) yaitu bilangan bulat dan rasional, aljabar, persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel, dan rasio. Instrumen literasi matematis yang dikembangkan akan mengacu pada alur tujuan pembelajaran matematika kelas VII semester ganjil. Instrumen literasi matematis yang terbagi menjadi 3 seri soal dimana masing-masing seri terdapat 10 butir soal uraian. Dalam analisis penilaian hasil jawaban peserta didik pada instrumen menggunakan teknik *Graded Response Model* (GRM).

1.8. Asumsi Penelitian

Asumsi pada pengembangan instrumen ini adalah peserta didik dalam situasi normal dapat memahami dan memberi respon terhadap instrumen literasi matematis dan jawaban yang diberikan peserta didik memang jawaban murni sesuai dengan

kemampuan literasi matematis peserta didik tersebut yang dapat dilihat dari proses dan caranya dalam menerjemahkan dan menjawab soal-soal kontekstual yang diberikan.